

Cover Page



Universiteit Leiden



The handle <http://hdl.handle.net/1887/36319> holds various files of this Leiden University dissertation.

**Author:** Setyawati, Kartika

**Title:** Kidung Surajaya

**Issue Date:** 2015-11-12

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA

Dalam teks *Kidung Surajaya* ada pesan dari penulisnya untuk mencari makna penulisan *kidung* ini (4.60). Di bawah ini akan lebih dahulu dibicarakan tujuan penulisan yang tersurat maupun yang tersirat. Adapun pembicaraan hal makna yang ada akan dibicarakan beberapa hal saja.

#### Tujuan Tersurat Penulisan *Kidung Surajaya*

Dilihat dari yang tertulis di dalam teks dapatlah ditarik kesimpulan bahwa *Kidung Surajaya* mempunyai tujuan dalam penulisannya seperti terlihat di bawah ini. Kutipan teks diambil dari naskah F.

- 1.1 [...] *hamijilakĕn tatwani smara, ġapuriĕn śabda kang pinet* [...]  
[...] menampilkan hakikat cinta. Ujudnya kata-kata yang ingin dicapai [...].
- 4.59 [...] *karananiĕ carita, hamġdi paġimur, paġawara budi ma, ki śuranāta hawayah hanmu wisik, linokakĕn ĩn karas.* [...]  
[...] alasannya bercerita, dengan maksud untuk penghiburan, menutupi hati yang (...?), Ki Suranata diperkirakan saatnya menemukan wisik, dituangkan pada batu tulis [...].
- 4.60 Ø *tugal. jĕnananira saĕġ aġawi, ki surajayā, pupusiĕn sabda, hartinĕn sawisayane, tejasari <wi>nuwus, hulatanā goraweĕġ ati, cacakrimanniġ ulaġ, pramaġtananiĕ laku, kabeh sabda mahaprana, mon katmu rupane saĕ ġarmmajati, make siniĕ pralambaĕ*  
Ø Satu konsentrasi Sang Penyair, Ki Surajaya sebagai puncak cerita. Artikanlah segala yang tampak, Tejasari diceritakan. Lihatlah, perhatikanlah dalam hati, perbuatan yang penuh teka-teki, luhur dalam laku. Semua (berisi) nasihat yang amat berharga. Jika (hal ini) dapat ditemukan, itulah ujudnya Sang Darmajati, yang sebagai isi perumpamaan (syair ini).
- 4.62 [...] *ki sanataġġemur, haġikĕt pramawirasa, hamġcitā kalanniĕ (bc: kalaġniĕ) gunuĕ kawi, hasaġu lara wiran*  
[...] Ki Sunata mengurangi kesedihan (dengan), menyusun (syair ini) dengan sangat hambar. Terpesona pada keindahan gunung Kawi, dengan berbekal susah dan malu.

- 7.1 [...] *śabda tunggal marupa kwe, ḍ apuriñ sastra roñpuluh, huñkara mungwiñ roniñ tal, kawi basa pinariñci , sañ siptanira sa wruh, tēkēniñ ataki taki [...]*

[...] satu kata ujudnya banyak, ujudnya aksara yang berjumlah dua puluh, aksara "hung" berada pada daun tal, digubah dalam bahasa Kawi. Dia yang menyatakan pikiran mengetahui, (aksara "hung" itu) sebagai tongkat dalam bertapa [...].

- 7.94 [...] *ki sunata wri rame, harañcana ṅapus laju [...]*

[...] Ki Sunata tahu akan keindahan, dalam menyusun, menggubah keindahan [...].

- 7.95 [...] *karananiñ ṅapus, kalañēniñ wrdaya mriḥ, sañ sipta kweḥ pamtune, hañiñ tan ana niñ laku [...]*

[...] Sebabnya menggubah keindahan hati, agar apa yang ada dalam pikirannya, banyak ide-ide yang muncul, tetapi bukan dalam hal laku [...].

- 7.96 [...] *dēñiñ dwapara winañun, hantakarana ginurit, hañtwiniñ jaba daḷmme, hiñiniñ gita tētēlu, lanañ roro wadon tuñgal, kañ araniñ (bc: aran ni) tejasari, śurajaya kañ ketuñ, raḡasamaya ginupi (bc: ginupit) [...]*

[...] Berdirinya (...?) disusun, Hantakarana digubah, artikanlah yang tersirat maupun yang tersurat, syair mengenai tiga (orang), dua orang laki-laki, satu (orang) perempuan, yang bernama Ni Tejasari, Surajaya diperhatikan, (dan) Ragasamaya yang dibicarakan secara diam-diam [...].

- 7.97 [...] *hantakaranarannipun, kapi rwanira winētri, wirasanēn wirasane, danadi laman (bc: lamon) ana wruh, sira riñ kapw ana maca [...]*

[...] Hantakarana namanya, untuk bagian yang kedua dibuat garis besarnya, camkanlah inti sarinya. Hendaklah menjadi yang utama jika ada yang tahu. Siapapun jika ada yang sangat ingin membaca [...].

- 7.100 [...] *itiḥ surajaya ḍ apuḥ hatēmbañ mahisalañit, hantakarana wkase, hañḍi hantuk pañlaku [...]*

[...] Demikianlah Surajaya, dengan ujud tembang Mahesalangit, yang kemudian (bernama) Hantakarana, diharapkan terkabul sebagai sarana [...].

- 7.101 [...] *riñ sañjaya gwanya nurat, hañimuḥ budi karasmi, mañmmanya gugonn in ḍukuḥ, hañipuk brataniñ ati [...]*

[...] di Sanjaya tempatnya menulis. Menghibur hati yang kasmaran, karenanya memperhatikan pertapaan, menghibur kekacauan hati [...].

7.102 [...] *hatarukan ganya nusup, hasapi (bc: hasēpi) taln (bc: tan) ana kampir, nora na sudiñ awake*

[...] Membuka daerah baru itulah alasannya, pergi dengan (sembunyi-sembunyi). (Tempatnya) sepi tidak ada yang singgah, tidak ada yang peduli padanya [...].

Kiranya pupuh 7.1 merupakan petunjuk penting tentang inti sari tujuan sang penyair menuliskan karyanya:

7.1 *tajeḥ kawarṅnaheñ tutuṛ, parañcananira sañ kawi, śabda tunggal marupa kwe (bc: kweḥ), ḍapurin sastra roñ puluh, huñkara muḅgwiñ roniñ tal, kawi basa pinariñci, sañ siptanira sañ wruḥ, ĩkēñinḅ ataki taki*

Lamalah jika diceritakan dalam kata-kata, gubahan dia sang kawi, satu kata ujudnya banyak, ujudnya aksara yang berjumlah dua puluh. Aksara "Huñ" berada pada daun tal, digubah dalam bahasa Kawi. Dia yang mengatakan pikiran yang mengetahui, (aksara "Huñ" itu) sebagai tongkat dalam bertapa.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penulisan *Kidung Surajaya* adalah seperti berikut ini:

- a. sebagai penghibur hati, mengurangi kesedihan, menampilkan hakikat cinta, mengubah keindahan dan ekspresi diri (4.59, 4.62, 1.1, 7.94, 7.95).
- b. melambungkan pujian "Huñ" diwujudkan dalam 20 aksara (7.1)
- c. memberi petunjuk kepada pembaca agar memperhatikan nasihat yang amat berharga dalam syair (4.60)
- d. bila pembaca sungguh mengerti isi syair ini bagai menemukan Sang Darmajati (4.60).

Selanjutnya dikatakan di dalam teks bahwa selama penulisan *Kidung Surajaya* pengarang mengalami jatuh cinta yang harus disamarkan.

7.94 [...] *ki sunata wri rame, harañcana ḅapus laḅu, kasmaran brati wikal.pa, sawasiñḅ (bc: salawasiñḅ) alampaḅhi, kataman ṫṛsna lulut, śinamun in dora wiṣṫi [...]*

[...] Ki Sunata tahu akan keindahan, dalam menyusun, mengubah keindahan, terpicat menanggung rindu, tergoda pikirannya, selama menjalani, terkena cinta asmara, disamarkan dalam kebohongan yang membahayakan [...].

Sehubungan dengan tujuan penulisan *Kidung Surajaya* bagian b, yaitu melambungkan pujian *Huñ* diwujudkan dalam 20 aksara di bawah ini akan dicoba dijelaskan. Penjelasan tersebut akan didahului dengan keterangan tentang tujuan penulisan *kakawin* Jawa Kuna; dari situ akan dicari relevansinya.

Penyair Jawa Kuna memulai karyanya, dalam hal ini menulis *kakawin*, dengan sebuah olah puja yang ditujukan pada dewa pujaannya, *iṣṭadewata*, yang digambarkan sebagai dewa keindahan. Dalam pandangan seorang penyair (dalam hal ini penyair *kakawin*) dewa bukan saja asal mula dan tujuan terakhir segala yang indah, tetapi juga menampilkan diri dalam segala yang indah (Zoetmulder 1983:207-208). Dalam manggala *kakawin* biasanya ditemukan pemujaan sang penyair pada *iṣṭadewata*. Bila penyair berbakti pada *iṣṭadewatanya*, ia akan berusaha untuk mencapai kemanunggalan dengan dewa pujaannya dan syair itu menjadi suatu hal yang penting. Menulis sebuah syair merupakan suatu latihan yoga (Zoetmulder 1983:208). Dalam menuliskan sebuah syair sang penyair melakukan yoga. Ciri-ciri seorang yogi adalah mempersatukan diri dan menyelami Yang Mutlak dalam keadaannya yang transenden. Meski tujuan bersatu dengan Yang Mutlak sama bagi semua orang yang mencari kesatuan mistik, jalan ke arah sana berbeda-beda. Penyair *kakawin* berharap mencapai tujuan itu lewat jalan keindahan yang paling sesuai bagi penyair sebagai objek meditasinya, yaitu karya keindahan itu sendiri, yaitu *kakawin* karyanya. Maka dalam *religio poetae*, syair menduduki tempat utama. Sarana dalam *religio poetae* termasuk khas bagi seorang penyair, maka praktik-praktik seperti itu dinamakan suatu yoga literer (Zoetmulder 1983:209-210). Syair merupakan yantra (objek pemusatan perhatian) dari sang yogi. Lebih lanjut, Zoetmulder dalam membicarakan agama sang kawi menyatakan bahwa seorang penyair yang menulis syair berulang-ulang dilukiskan bagaikan mendirikan sebuah candi bagi dewa sang penyair (Zoetmulder 1983:216-217).

Pada *Kidung Surajaya* dikatakan bahwa penyair menggubah syair ini, yang merupakan keindahan.

7.94 [...] *ki sunata wri rame harañcana ṅapus laṅu* [...]

[...] Ki Sunata tahu akan keindahan dalam menyusun, menggubah keindahan [...].

7.95 [...] *karananiñṅ ṅapus , kaḷaṅṅniñ wṛdaya mriḥ* [...]

[...] sebabnya menggubah keindahan hati, agar [...].

Menurut peneliti, yang paling pokok tujuan pengarang *Kidung Surajaya* dalam menuliskan karyanya adalah melambungkan pujian *Huñ* yang dituangkan dalam aksara yang berjumlah dua puluh yang dirangkai dalam keindahan (7.1). *Huñkara*

merupakan sebuah kata suci, seperti halnya *Om* (Zoetmulder 1995) atau bisa pula disebut mantra *Huñ*. Sastra *rong puluh* menurut perkiraan peneliti adalah suatu abjad. Bilamana disimak pernyataan penulis *Kidung Surajaya*, maka aksara dari suatu abjad tersebut adalah pangejawantahan dari *Huñkara*. Keterangan lebih jauh lagi demikian: manakala orang melantunkan *kidung* (dalam hal ini *Kidung Surajaya*) dengan sendirinya juga sedang membaca mantra *Huñ*. Dengan demikian, narasi *Kidung Surajaya* yang terbentuk dari aksara-aksara itu pun menjadi mantra-mantra sastra. Dari pernyataan penulis *Kidung Surajaya* tentang mantra *Huñ* tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa dari sudut pandang penulis *Kidung Surajaya* kegiatan mendaraskan mantra *Huñ*, menulis syair (dalam hal ini *Kidung Surajaya*) dan membacanya (*menembangkannya*) hakikatnya adalah sama yaitu mendaraskan mantra *Huñ*.

Sehubungan dengan aksara magis, Rubinstein (2000:40) meneliti konsep religius masyarakat Bali tentang aksara dan gambaran ritual dalam bersastra. Lontar yang memuat tentang hal tersebut adalah *Tutur Aji Saraswati* dan *Swarawyanjana Tutur*. *Tutur Aji Saraswati* membicarakan dasar filosofi alfabet mistis dan upacara yang berhubungan dengan bersastra, sementara *Swarawyanjana* berisi dasar filosofi tentang karya membuat *kakawin*. Rubinstein menyadari bahwa pengetahuan tentang kedua hal tersebut terkoneksi, bahwa kegiatan bersastra di Bali didominasi oleh keagamaan. *Aji Saraswati* dipelajari oleh semua praktisi yang bergerak dalam bidang *magico-religious* (religi magis). Pembacanya mencakup dalang ruwat, *pande* 'tukang-tukang', peramal, ahli dalam bidang kalender tradisional, raja, hakim, penyembuh tradisional (dukun), penyair, pendeta pura, pedanda, orang suci, dan orang saleh. *Aji Saraswati* dibutuhkan oleh orang yang berkeahlian khusus seperti misalnya penyair (Rubinstein 2000:40). Rubinstein (2000:49) menyatakan *Aji Sawarsati* dan *Swarawyanjana* menunjukkan hubungan *bhuwana ageng* dengan *bhuwana alit*. Mereka menempatkan masing-masing aksara dalam *bhuwana alit* dan *bhuwana ageng* dengan demikian mengasosiasikan yang bersifat Tuhan dalam tubuh manusia lewat perantaraan aksara. Aksara sebagai mata rantai menjadi alat supranatural yang dapat dimanipulasi untuk mempengaruhi selama peristiwa kejadian, di dalam ini terletak inti pokok dari alfabet yang penuh mistis itu. Dikatakan di dalam *Aji Saraswati* dan *Tutur Swarawyanjana* bahwa aksara mempunyai asal-usul dari dewa (Rubintein 2000:44). Dewi Saraswati terletak di ujung lidah, ini adalah tempat asal ucapan berasal, demikian masyarakat Bali percaya (Rubinstein 2000:45).

Orang Bali percaya bahwa aksara merupakan ciptaan dari dewa, di mana dewa adalah tetap ada. Aksara dianggap mempunyai sifat supranatural dan kegunaan sebagai perantara untuk permohonan kepada dewa untuk melawan dunia bawah. Karena kekuatan yang melekat dalam aksara, aksara harus diperlakukan dengan berbeda, yang pada akhirnya banyak praktik ritual rumit sekitar aktivitas menulis dan

membaca. Aji Saraswati dan Swarawyanjana, kedua teks tersebut menyediakan informasi yang berharga tentang kepercayaan-kepercayaan religius dan praktek yang menjadi fondasi konsep dasar dari masyarakat Bali yang bersastra religius. (Rubinstein 2000:64-65).

Tampaknya kegiatan bersastra dengan dasar keagamaan tidak saja ada di Bali. Di lingkungan masyarakat Merapi-Merbabu juga masih tampak seperti masyarakat Bali dalam hal tersebut di atas. Sebagai contoh: dalam komunitas masyarakat Merapi-Merbabu ada lontar-lontar yang memuat mantra-mantra untuk berbagai aspek kehidupan. Salah satu contoh lontar yang isinya berhubungan dengan bersastra adalah lontar dari naskah Merapi-Merbabu no 22 berisi mantra untuk memulai menulis lontar, untuk menyudahi menulis pustaka, untuk membuka lontar, untuk membakar lontar (ketika tidak lagi digunakan (?) atau lontar afkiran (?)) (untuk keterangan naskah Merapi-Merbabu lainnya lihat keterangan di dalam Kartika Setyawati, Kuntara Wiryamartana, dan Willem van der Molen 2002). Koleksi naskah Merapi-Merbabu juga mempunyai teks *Aji Saraswati* seperti halnya di Bali seperti yang disebut Rubinstein. *Aji Saraswati* maupun naskah lain yang kiranya mempunyai informasi yang berhubungan dengan aksara magis belum siap digunakan, teks masih dalam aksara Buda. Belum diketahui pula apakah Aji Saraswati versi Bali sama dengan Aji Saraswati versi naskah Merapi-Merbabu.

Wieringa mengatakan bahwa kata kunci untuk memahami sistem keyakinan di belakang kebanyakan teks-teks bersifat keagamaan adalah 'keselamatan hidup'. Hal 'keselamatan' meliputi seluruh segi kehidupan manusia termasuk kehidupan abadi di dunia sana sesudah kematian (Wieringa 2002:6). Hal terakhir yang disebut Wieringa ini tercermin dalam lontar-lontar *siswa lelana brata* yang salah satunya diwakili oleh *Kidung Surajaya*. Hal 'keselamatan hidup' ini tercermin dengan sangat jelas dalam dalam lontar-lontar koleksi naskah Merapi-Merbabu.

### **Tujuan Tersirat Penulisan *Kidung Surajaya***

Seperti saran penyairnya *kidung* ini hendaklah dicari maknanya. Sebelum membicarakan makna, ada baiknya membicarakan lebih dahulu sedikit tentang teori makna. Menurut Riffaterre (1978:2-3) teks puisi dapat dipandang dari dua segi yaitu: (1) dari segi "arti" (*meaning*), teks adalah rangkaian satuan informasi yang berturut-turut; (2) dari segi "makna" (*significance*), teks adalah satu satuan semantik. Pandangan ini didasarkan pada ciri khas puisi bahwa puisi menyatakan konsep dan benda secara tak langsung. Bersama dengan "arti" yang tersurat ada "makna" yang tersirat (Riffaterre 1978:2).

Yang menonjol dalam cerita *Kidung Surajaya* adalah perjalanan. Perjalanan lahiriah Surajaya melewati hutan, gunung, pertapaan (dalam teks disebut kabuyutan,

pangubonan). Setelah melakukan perjalanan lahiriah Surajaya berhenti melakukan perjalanan. Dalam perhentian itulah Surajaya melakukan perjalanan jiwa, yaitu moksa. Sebelum moksa ada *laku* yang dijalani, misalnya: tapa brata, keheningan, pewahyuan, kemudian baru moksa. Dari beberapa makna yang menonjol nama tokoh akan dibicarakan lebih dahulu.

### 1. Nama Tokoh

Bertolak dari saran penyair untuk mencari apa yang tersirat dari yang tersurat, penelitian ini dimulai dengan mencari makna nama tokoh-tokoh dalam *kidung* ini. Hal ini dilakukan karena nama tokoh di sini merupakan cerminan simbolis. Tidak semua nama tokoh dibicarakan, hanya beberapa saja yang terjangkau pemikiran peneliti, di antaranya: Singamada, Surajaya, Hantakarana, Ragasamaya, Tejasari, Ki Sora, Samun, Gajah Paningset, Panji Wisaya, Lalana Howah-hawih, Banyak puteran, Lalana Sambu, Mahisaboṭo. Sebelum pembicaraan lebih lanjut, mari kita mencoba mencari keterangan tentang seluk beluk nama.

Dalam komunitas manusia ada hubungan erat antara nama orang dengan karakter, status, dan segala sesuatu pada diri orang yang bersangkutan. Nama seringkali mempunyai kualitas yang misterius ketika menunjuk pada sesuatu dalam alam yang hebat atau menunjuk pada diri manusia yang bersangkutan mengenai hal yang sungguh-sungguh konkret dalam diri manusia tersebut. Nama dan pemberian nama ada hubungannya yang bersama-sama di mana kekuatan dari yang terdahulu dibagikan dengan suatu yang kemudian. Ada hubungan erat antara nama dan personalitas sehingga nama orang harus dijaga dan dihormati. Perubahan sebuah nama mungkin terjadi ketika orang berubah status, misalnya ketika orang menjadi penguasa/raja atau sebagai pemimpin spiritual (Eliade 1987, vol 10:300-306). Grave (2011:69) berpendapat bahwa konteks, pemilihan dan proses penamaan, serta penamaan kembali erat berhubungan dengan ritual cara orang Jawa dalam menanggapi kehidupan, aspek sosial, dan posisi sebagai anggota masyarakat.

Sampai hari ini ada elemen rahasia dalam pemberian nama dan banyak tabu dalam hubungan dengan penyebutan nama yang bersifat rahasia ini pada masyarakat yang masih menganut tradisi, masih menghormati nama sebagai milik pribadi yang melekat secara mendalam. Hal ini dipercaya menyangkut nama pemilik yang rentan diserang dengan magi (Walker 1983, vol 2:120). Dalam masyarakat Hindu nama biasanya memuat: (1) nama pemberian atau nama kelahiran (*janmanāma*), (2) nama ayah (*pitanāma*), (3) nama keluarga (*kulanāma*), (4) nama marga (*gotranāma*) (Walker 1983 vol 2:120). Pemberian nama baru mungkin waktunya, antara lain: (a) pada saat inisiasi bersifat profesional, (b) pada saat memasuki hidup sebagai pendeta, (c) pada waktu akhir dari inisiasi atau training dalam sekolah atau asrama kependetaan (Hasting, 1917 vol 9:131). Orang mengubah nama salah satu alasan lain adalah

setelah menemukan suatu peristiwa dalam hidupnya (Hasting, 1917 vol 9:131). Orang yang berwenang memberi nama biasanya: (1) orang tua; (2) pendeta (Hasting, 1917 vol 9:133). Nama seseorang melekat pada jiwanya dan mencerminkan pemilikinya. Nama orang itu sangat identik dengan karakter, sosok, sifat, dan lain-lain dari orang yang bersangkutan (Hasting 1917 vol 9:135). Nama bisa diubah oleh pemilikinya atau oleh orang lain yang mempunyai otoritas atasnya (Hasting, 1917 vol 9:140). Hasting (1917 vol 9:133) menyatakan bahwa nama ditentukan oleh keadaan. Kekuatan nama dilihat pada aturan bahwa nama tertentu harus diberikan pada orang tertentu pada waktu tertentu dan situasi tertentu. Margaret and James Stutley (1977:202) menyatakan bahwa dalam semua kebudayaan nama mempunyai kepentingan mistik dan magi sebagai penghormatan esensi dari seseorang dan harus dilindungi dari orang asing.

Dalam masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan *jeneng cilik* 'nama kecil' dan *jeneng tuwa* 'nama dewasa' (Grave 2011:70, 73). Proses pemberian nama dewasa seringkali dilakukan manakala orang yang bersangkutan mulai bekerja, mendapatkan posisi penting atau mengalami sebuah transisi dalam periode kehidupannya. Secara umum, nama dewasa diberikan oleh orang tua atau dipilihkan oleh seseorang yang dituakan dalam keluarga pada waktu yang diberi nama menikah. Kakek dan nenek atau orang yang dituakan yang berpengaruh juga bisa diminta pendapatnya dalam hal pemberian nama dewasa (Grave 2011:73).

Kesimpulan dari hal di atas adalah: (1) nama seseorang melekat pada jiwanya dan mencerminkan pemilikinya. Nama orang itu sangat identik dengan karakter, sosok, sifat, dan lain-lain dari orang yang bersangkutan; (2) nama bisa diubah oleh pemilikinya atau oleh orang lain yang mempunyai otoritas atasnya; (3) orang mengubah nama salah satu alasannya setelah menemukan suatu peristiwa penting dalam hidupnya; (4) kekuatan nama dilihat pada aturan bahwa nama tertentu harus diberikan pada orang tertentu pada waktu tertentu dan situasi tertentu.

Dalam kasus *Kidung Surajaya*, kiranya alasan-alasan di atas bisa diterima. Tidak semua tokoh mengalami pemberian nama baru seperti tersebut di atas, hanya tokoh Surajaya saja yang mengalami pergantian nama, tokoh lain tidak. Pengarang *Kidung Surajaya* ketika menamakan tokoh-tokoh utamanya mengambil kriteria (1) nama seseorang melekat pada jiwanya dan mencerminkan pemilikinya. Nama-nama yang dipilih dalam tokoh-tokoh utama cerita mengandung makna simbolis. Adapun nama Surajaya mengambil kriteria (1), (2), (3) dan (4) dari kesimpulan di atas.

Di bawah ini akan dibicarakan satu persatu makna nama tokoh-tokoh yang dimaksud.

#### (a) Surajaya

Dalam perjalanan hidupnya Surajaya mempunyai beberapa nama. Nama yang pertama adalah nama pemberian orang tuanya yaitu Singamada (1.7). Nama kedua

adalah Surawani (1.98) atau dengan sebutan lain Surajaya (2.2), sebuah nama yang diberikan setelah Singamada diinisiasi oleh seorang *ajar*. Nama ketiga adalah Hantakarana- sebuah nama yang diberikan kepada Surajaya oleh Sang Hyang Suksma yang datang padanya ketika Surajaya melakukan samadi.

Singamada secara etimologis berasal dari kata *singa* yang berarti '(binatang) singa', dan kata *mada*, yang berarti 'mabuk', 'sombong', 'gila', 'gusar' (Zoetmulder 1995). Poerwadarminta (1939) menyatakan bahwa kata *mada* berarti *mēndēm* 'mabuk', *umuk* 'sombong'. Dalam pemakaian nama ini si tokoh memang masih seperti singa yang mabuk, gila - maksudnya masih penuh sifat nafsu yang memabukkan - ingin berkelana dengan membabibuta tanpa pandang apa pun risikonya, nekad. Lihat pada awal-awal teks ketika Singamada memutuskan untuk pergi meninggalkan istana dan bertemu dengan seorang *ajar*.

Setelah melalui kesulitan raga dan jiwa, sampailah Singamada diinisiasi dan berganti nama menjadi Surawani (1.98) atau sebutan lainnya Surajaya. Arti dari kedua kata itu adalah 'orang berani dan menang (terhadap kebodohan, terhadap kemabukan, dan terhadap kegilaan)'. Kata *sura* berarti 'berani'; kata *wani* berarti 'berani'; kata *jaya* berarti 'menang'.

Pada suatu saat Singamada yang telah berganti nama menjadi Surajaya atau sebutan lain Surawani mendapat nama baru, yaitu Hantakarana (7.32). Apakah pemberian nama ini karena Surajaya sudah berhasil menyatukan "tiga bagian dalam" itu? Lazimnya kata *hantakarana* selengkapnya berbunyi: *tryantahkarana*. Zoetmulder (1995) menyatakan bahwa arti kata ini adalah 'tiga bagian dalam'. Biasanya kata *hantakarna* dijabarkan menjadi *buddhi*, *manah*, *ahaṅkara* (*ahaṅkara*) (lihat Sudarshana Devi 1957:52).

Ada peningkatan arti nama dan pemberi nama dalam kasus pemberian nama baru untuk Singamada. Singamada yang mula-mula seperti singa mabuk lalu berubah menjadi seorang yang berani dan jaya menghadapi kesulitan perjalanannya, sampai akhirnya menemukan tempat berhenti dan menemukan hakekat dirinya. Ketika berganti nama menjadi Surajaya yang memberi nama adalah seorang *ajar* ketika berganti nama Hantakarana Sang Hyang Suksmalah yang menganugerahinya.

Berdasarkan data di atas dalam kasus nama Surajaya kiranya memang beralasan bahwa nama seseorang menggambarkan jiwanya (Hasting 1917 vol 9:130-135); perubahan nama berhubungan dengan status. Dalam hal perubahan nama Surajaya jelas bukan status sosial tetapi tampaknya status spiritual. Seperti disebutkan di atas, nama melekat dalam pribadi orang yang bersangkutan dan bukan merupakan sekedar kata yang menempel demikian rupa saja, tetapi bahwa nama mempunyai kekuatan.

Dalam kasus Surajaya, Sang Hyang Suksma datang menemui Surajaya ketika Surajaya bersamadi (7.25). Yang dilakukan oleh Sang Hyang Suksma adalah menganugerahinya nama Hantakarana (7.32).

7.32 *sañ tapa kakw (bc: kaky) anakisun, hasalina kita wṛti, kamw (bc: kamy) asuñ nuḡraha make, hantakarana rahayu, puspakanira nakiwwañ [...]*

“Sang Pertapa, Angger, Anakku. Engkau bergantilah cara hidup. Aku memberi anugerah, kini (sebutanmu) Hantakarana. Selamat!. Sebagai saranamu, Anakku, [...]

Penganugerahan nama ini bukanlah sekedar begitu saja tetapi kiranya menandakan bahwa nama Surajaya dianggap kurang cukup layak lagi sehingga perlulah dianugerahi sebuah nama lagi yang artinya sungguh luar biasa. Pada 7.43 Surajaya yang telah berganti nama menjadi Hantakarana memberitahu pada Ragasamaya bahwa kini dia bernama Hantakarana:

7.43 *raḡasamayariniñsun. ḡo warah ta kita yayi, muwah parabiññsun make, hantakaranaranniñsun, ki surajaya tiningal, drawali watèk pawestri, tanṣah bacana teñsun, haparab ki surawani*

“Ragasamaya, adikku. Kuberi tahu engkau, Adi, bahwa sebutanku kini Hantakarana, namaku. (Nama) Ki Surajaya ditinggalkan karena terus menerus membicarakan perempuan selalu tergodalah aku ketika bernama Ki Surawani.”

Dengan status spiritual yang baru, berubah pula nama bagi penerimanya. Pemberi nama juga penting karena hal ini menyangkut kredibilitas penerimanya.

#### (b) Ragasamaya

Arti nama itu adalah raga atau badan yang bertanggung *samaya*. Sungguh benar ketika Ragasamaya diajak *moksa* (7.67-68) tidak bisa karena keberatan badan, masih memikirkan sanak saudara, terbelit cinta, tidak tahu jalan. Ragasamaya menggambarkan orang yang masih berat meninggalkan dunia, belum bertekad kuat meninggalkan duniawinya.

#### (c) Tejasari

Arti dari nama itu adalah sarinya *teja* ‘sinar’. Dalam Zoetmulder (1995:1248) kata *teja* bisa berarti pula: daya yang berapi-api, kekuatan spiritual atau kekuatan magis. Barangkali kata ini menyimbolkan cahaya atau kekuatan spiritual yang menuntun Surajaya dalam perjalanannya. Tejasari adalah bidadari yang berasal dari langit. Sepanjang perjalanan Surajaya, Tejasari menghantui pikiran Surajaya. Barangkali Tejasari disamping mengganggu pikiran Surajaya sekaligus penguat Surajaya, seperti yang dikatakannya pada:

4.46 *sira sajuhanniñ luṅa, ni tejaśari maṅganisun śakti, liwata riñ naraka*

“Engkau sebagai bekal ketika aku pergi. Ni Tejasari sebagai saranaku untuk menjadi kuat ketika harus lewat neraka.”

Tejasari ada pada pusat pikiran Surajaya. Tejasari sebagai tali, sebagai pengikat ketika Surajaya menjalani laku (4.94), Tejasari sebagai bayang-bayang (4.98).

Dari keterangan penulisnya (7.96) - jika dugaan ini benar- kiranya dapatlah disimpulkan bahwa Surajaya, Tejasari, dan Ragasamaya merupakan *tryantahkarana* yaitu *buddhi*, *manah*, dan *ahaṅkara*. Kemungkinan lain adalah bahwa Hantakarana merupakan gambaran orang menjalani tapa, yaitu budi dan manah sudah moksa, tetapi raga masih tinggal – digambarkan dengan Surajaya moksa dan Tejasari kembali ke kahyangan, Ragasamaya masih tinggal di bumi.

(d) Ki Sora, Ki Samun, Gajahpaningset

Tokoh Ki Sora, Samun, dan Gajahpaningset merupakan tiga serangkai yang berhadapan dengan lima serangkai (lima saudara, yaitu Panjiwisaya dan saudara-saudaranya). Dari arti katanya, *sora* berarti ‘keras’ (dalam hal suara), *samun* artinya ‘sepi’, ‘tenang’. Gajahpanisengset, di sini kata *gajah* bisa diartikan ‘kuat’, kata *paningset* berarti ‘yang mengikat’. Dari arti katanya tampaknya Ki Sora melambangkan *rajah* (Zoetmulder 1995: ‘nafsu’, ‘emosi’), Ki Samun melambangkan *tamah* (Zoetmulder 1995: ‘kegelapan’, ‘kemuraman’, ‘kebodohan’), dan Gajahpaningset melambangkan *satwah* (Zoetmulder 1995: ‘kasih sayang’). *Satwah* biasanya diartikan yang mengikat keduanya (*rajah* dan *tamah*). Ketiga hal itu biasanya disebut *triguṇa* (Zoetmulder 1995: ‘tiga unsur pokok dari semua yang ada diciptakan’).

(e) Panjiwisaya, Lalanasambu, Lalana Howah-hawih, Banyakputeran, Mahisaboṭo

(Pañji)wisaya mewakili kelompok saudara-saudaranya, mereka berjumlah lima. Dari arti katanya *wisaya* tampaknya melambangkan *pañcawisaya* ‘objek lima indra’. Perang antara Pañjiwisaya dan saudara-saudaranya yang adalah lambang *pañcawisaya* melawan Ki Sora dan saudara-saudaranya yang adalah lambang *triguṇa*, disaksikan Surajaya dan Ragasamaya dari tempat persembunyian. Barangkali hal ini memberi isyarat pada Surajaya bahwa untuk mencapai hal yang lebih tinggi dalam perjalanan Surajaya, *pañcawisaya* harus dikalahkan. Nasihat yang dikatakan oleh seorang *ajar* kepada Surajaya yang berbunyi: ‘raga jauh dari lima indriya, menguasai *rajah tamah*’ (2.9).

## 2. Perjalanan atau *Tirthayatra*

Kisah perjalanan Surajaya merupakan perjalanan fisik (pupuh 1-6) dan perjalanan jiwa (pupuh 7). Perjalanan Surajaya ini akan ditinjau dari sudut pandang *tirthayatra* atau Surajaya sebagai peziarah. Secara etimologis kata *tirtha* berasal dari V (akar) *tr* yang berarti menyeberang, tamat, ahli (Monier Williams 1988:454, Eck 1981:325). Kata *tirtha* dapat berarti tempat mandi, suci, tangga tempat naik dan turun pada tempat mandi, guru, instruktur, orang teladan (Macdonell 1988:110, Monier Williams 1988:449). Kata *tirtha* juga berarti pembatas (*a shrine*) (Monier Williams 1988:449), berarti pula ambang pintu (Eck 1981:328). Eck menyatakan bahwa *tirtha* ‘menyeberang’ dapat berarti menyeberang dari kelahiran ke kematian, menyeberang dari kegelapan batin menuju pencerahan batin, menyeberang dari kebodohan menuju ke kebijaksanaan (1981:341). Dalam tradisi Jaina, kata *tirtha* digunakan tidak saja sebagai tempat tetapi juga orang yang menjadi tempat penyeberangan bagi orang lain (Eck 1981:327). Hutan juga merupakan tempat penyeberangan dan transit. Tempat ini merupakan tempat pengujian bagi musafir (Eck 1981:335). *Tirthayatra* berarti kunjungan ke tempat suci, peziarah (Monier Williams 1988:449, Macdonell 1988:110).

Surajaya memulai perjalanannya dari kota raja menuju hutan pegunungan. Sejalan dengan pandangan Eck di atas maka hutan merupakan batas atau pintu keluar dan pintu masuk bagi Surajaya menuju ‘dunia lain’ dari dunianya selama ini dijalani, yaitu di dalam istana. Masuknya Surajaya ke hutan, bila mengacu pada pandangan Eck di atas, Surajaya sudah menyeberang ke satu penyeberangan pertama untuk berlabuh di suatu tempat. Para *ajar* yang ditemui Surajaya itulah tempatnya Surajaya berlabuh. Sependapat dengan Eck di atas, para *ajar* yang ditemui Surajaya merupakan *tirtha* (guru) bagi Surajaya. *Tirtha* (baca: guru) tersebut sekaligus merupakan tangga tempat naik dan turun di sungai atau pemandian suci bagi Surajaya. Dengan melewati tangga tempat mandi suci (baca: guru) Surajaya bisa ‘mandi, membersihkan diri’ dari kekotoran batin dengan menjalani nasihat yang diberikan oleh para *ajar*.

Dalam khasanah sastra Jawa Kuna, kata *tirtha* berarti: (1) tempat mandi suci, tempat ziarah, kolam suci, sungai suci, (2) air suci, air pada umumnya (Zoetmulder 1982). Kata *tirthayatra* dalam sastra Jawa Kuna dipakai pada *Kakawin Sumanasantaka* (1.15c, 139.3 Zoetmulder 1982) dan *Brahmāṇḍa Purāṇa* (II.4b, Gonda 1932:189) saja.

*Sumanasantaka*: 1.15c

*Tistis tan hana tīrthayātra wiku śakty atapa katēmu śunya kewala*

(sepi, tak ada yang melakukan ziarah, wiku sakti bertapa, yang dijumpai sunyi saja).

*Sumanasantaka*: 139.3

*wruh riṅ cāmana pitrētarpaṇa satīṅkah-tiṅkah iṅ tīrthayatra*

(paham (pada ritual) pembersihan mulut dengan berkumur, (ritual) persembahan air kepada nenek moyang yang telah meninggal, segala perbuatan orang sebagai peziarah).

*Brahmāṇḍa Purāṇa* (Gonda II.4b)

*kasor saphala niṅ mayajña yaśa puṅya saphala niṅ atīrthayātra ya*

(alangkah semua hasil melakukan *yajña*, kemasyhuran, kebajikan semua hasil melakukan peziarahan).

Dari contoh yang sedikit di atas tersebut kata *tīrthayātra* berarti peziarah. Kata Jawa Kuna *tīrtha* bisa berarti: (1) tempat mandi khususnya tempat mandi suci/ keramat, tempat ziarah, kolam atau sungai yang suci/ keramat. (2) air suci/ keramat, air (pada umumnya) (Zoetmulder 1995). Kata turunan *tīrtha* yaitu *patīrthan* mengandung arti: (1) pemandian suci/ keramat, tempat ziarah. (2) orang tempat mohon restu atau air suci, guru spiritual (Zoetmulder 1995). Dalam beberapa karya sastra Jawa kata *patīrthan* dipakai dengan pengertian nomor 2 yaitu orang tempat mohon restu, guru spiritual.

Contoh:

*Kakawin Bharatayuddha* 52.6 (Supomo 1993:162 dan 255)

*apnēd nirmala riṅ manis kiduṅ ira n kawiwara saphala n patīrthana*

(kelembutan kidungnya sangat indah dan suci, bagi dia seorang penyair unggul, kepadanya orang pantas datang untuk restunya)

*Kidung Harṣawijaya* 1.5b (Berg 1931:172)

*ndan ana bhujanggādi patīrthanira sang aulun*

(ada bujangga yang utama sebagai guru spiritualku)

*Kidung Harṣawijaya* 6.81a (Berg 1931:172)

*kalawan sang brāhmana suśila sujāti makapatīrthan ing sarat*

(dan Sang Brahmana yang perbuatannya baik sungguh-sungguh sebagai guru spiritual bagi orang banyak)

Setelah beberapa kali berkunjung ke *petirhaan* akhirnya Surajaya berhenti sebagai *tirthayatra* (baca: sebagai peziarah) kemudian diam di suatu tempat untuk menyiapkan dirinya menjalani *tirthayatra* dalam jiwa. Surajaya sebagai *tirthayatra* selain berkunjung ke *petirhaan* dalam arti guru spiritual, Surajaya juga pergi ke *petirhaan* dalam arti tempat ziarah. Tempat-tempat yang dikunjungi Surajaya (dan Ragasamaya) bisa pertapaan, candi, tempat-tempat yang disucikan.

Sehungan dengan *Kidung Surajaya* para ajar disebut *patirthan*, yang artinya orang yang dimintai restu, guru spiritual maupun berarti air suci. Maksud Surajaya merantau untuk mengubah perbuatan segala nafsu yang bernoda (1.19: *ṇoñwaḥhana* (bc: *ṇowaḥhana*) *laku sawisayanikiñ mala*), mengubah besarnya nafsu (1.22: *ṇowahana gēñniñ wisaya*), redanya nafsu (1.51: *siḍḍemmiñ riñ wiśaya*), tetapi Surajaya masih terhalang sepuluh indriya (1.25: *daśendriya*), hilangnya sepuluh noda badan dan perbuatan (2.56: *daśamala*). Kiranya cukup beralasan bagi Surajaya untuk mengunjungi para *ajar* dalam hal ini disebut dengan *patirthan* dengan tujuan untuk ‘mandi’, membersihkan diri, menghilangkan noda, *wisaya*, indriya; sekaligus untuk ‘minum’ air dari *patirthan* agar hilang dahaga batinnya. ‘Air’ pembersih noda dan penghilang dahaga batin berupa nasihat, petunjuk dari para *ajar*. Bilamana seorang *ajar* menyarankan Surajaya untuk pergi kepada *ajar* yang lain, dalam hal ini *patirthan* lain (1.43, 1.62, 3.45), itu berarti Surajaya disarankan pergi ke *patirthan* yang lebih unggul kualitasnya. Demikian beberapa kali Surajaya mengunjungi *ajar* yang diasosiasikan sebagai *patirthan* – tempat Surajaya ‘mandi’ dan ‘minum’.

#### *Kidung Surajaya*

1.43 *prasadakna lampaḥta kaki, husinēn. Sira sañ yogiśwara, sañ mahapurusa wri reḥ, [...]*

“Laksanakanlah lakumu, Ngger, pergilah pada dia Sang Raja para Yogi. Orang yang Mahapurusa mengetahui hal ini [...].”

1.62 [...] *rahayu dahat. bapa kaśsa, laḥ tulusēnā dene, riñ sun kaki hatuduḥ, pranaḥhira sañ minaka hadi, [...]*

“[...] Sangat baik, Angger, keinginanmu, nah teruskanlah. Ada pun saya, Angger, memberitahu tempatnya dia yang unggul. [...].”

3.45 *kaliṇane kaki laku, sañ wruḥ pamgatiñ wuwus, [...]*

“Pendek kata, Adi, pergilah kepada orang yang sudah mahir.”

Setelah beberapa kali berkunjung ke *patirthan* akhirnya Surajaya berhenti berziarah. Surajaya selain berkunjung pada *patirthan*, maksudnya para *ajar*, juga pergi ke tempat-tempat peziarahan dalam arti tempat. Tempat-tempat yang dikunjungi

Surajaya (bersama Ragasamaya) kiranya juga tempat suci meskipun mungkin bukan pemandian suci tetapi tempat ziarah juga. Cerita Surajaya fiktif, namun demikian data topografi yang berhasil dihimpun adalah nyata. Beberapa tempat yang dimaksud seperti di atas yang berhasil diidentifikasi seperti berikut di bawah ini:

Gunung Kawi (2.70) merupakan tempat olah tapa.

Adisukma (3.6), tempat ini belum teridentifikasi. *Kidung Surajaya* 3.6 menyebutkan Surajaya melihat lukisan Ramayana dengan cerita Kumbakarna gugur (mungkin yang dimaksud pahatan?). Menurut Bernett Kempers (1959:93) di Candi Penataran ada relief cerita Ramayana dengan cerita Kumbakarna gugur. Di Gunung Penanggungan ada relief cerita Ramayana dengan cerita Kumbakarna gugur berperang dengan para kera (Bernett Kempers 1959:100).

Tigalangu (4.190), tempat ini belum teridentifikasi. *Kidung Surajaya* menyebutkan di Tigalangu ada pertapaan besar luar biasa indah. Pada 4.191 Surajaya melihat gambar dengan cerita Bomantaka (mungkin maksudnya relief?). Jika demikian halnya kiranya yang dimaksud oleh pengarang *Kidung Surajaya* tempat tersebut mungkin Candi Kedaton. Menurut Bernett Kempers (1959:98) di Candi Kedaton ada ilustrasi menceritakan Bhomakawya atau Bhomantaka.

Kagenengan (4.109), Surajaya bertemu Ragasamaya di Kagenengan kemudian mereka saling mengangkat saudara. Menurut *Kidung Surajaya* Kagenengan adalah sebuah *dharma* (4.101); demikian pula menurut Brandes (1920:249 tabel VII). Pigeaud dalam *Nāgarakṛtagama* (1962:108, vol 2) mengatakan bahwa raja Hayam Wuruk melakukan pemujaan pada kakek buyutnya, Raja Rajasa, sebagai pendiri dinasti Majapahit, di Kagenengan. Robson (1995:117) dan Brandes (1920:21) mengatakan bahwa Ken Arok, pendiri dinasti Singasari-Majapahit, dimuliakan dan dicandikan dalam peninggalan bercorak Siwa dan Buddha di Kagenengan. Brandes (1920:21) mengatakan bahwa Kagenengan adalah sebuah *dharma*.

Palah (5.23), perjalanan Surajaya dan Ragasamaya sampai di Palah. Bujangga Manik dalam perjalanannya mengatakan Palah merupakan kompleks candi besar di Penataran (Noorduyn 1982:416). Dalam *Nāgarakṛtagama* (Pigeaud 1960:46, vol 1) raja Hayam Wuruk melakukan pemujaan di Palah. Keterangan Noorduyn (1982:233-237) mengatakan Palah diidentifikasi Krom sebagai nama candi besar di Penataran. Palah merupakan pertapaan, pusat devosi yang terkenal juga sebagai pusat studi (Noorduyn 1982:416, 431). Menurut catatan Robson (1995:129) Palah merupakan nama lama Penataran.

Kompleks bekas istana (5.125-131), Surajaya dan Ragasamaya setelah menyaksikan perang *jěběng* ‘tombak berjumbai’ di Jebug Wangi lalu masuk ke suatu tempat, bekas kraton (5.125-131). Surajaya dan Ragasamaya bersuci di kolam dari batu (5.125). Di dalam kompleks bekas kraton tersebut terdapat relief-relief, gapura, taman raja (5.128). Menurut *Kidung Surajaya* 5.130 kompleks bekas kraton itu adalah *petilasan* dari dia yang masyhur.

Kayu Taji, Tandes, Ranubawa. Dalam perjalanan selanjutnya Surajaya dan Ragasamaya singgah di Kayu Taji, Tandes, dan Ranubawa (4.114, 115, 116). Menurut *Tantu Panggalan* (Pigeaud 1924:70) tempat-tempat tersebut adalah pertapaan.

Gunung Pawitra. Surajaya pernah berdiam di Gunung Pawitra untuk beberapa lamanya (4.111, 112). Menurut Noorduyn (1982:426) Gunung Pawitra merupakan nama lama Gunung Penanggungan; di sana ada pertapaan.

Gunung Damalung atau Pamrihan, di sini Surajaya berhenti mengembara untuk melakukan tapa, akhirnya moksa. Damalung atau Pamrihan merupakan nama lama Gunung Merbabu. Kata Bujangga Manik, dia baru datang dari Damalung, dari (Gunung) Pamrihan, dari daerah *pajaran* ‘religious school’ (Noorduyn 1982:416).

### 3. Tempat

#### (a) Pertapaan/ Asrama

Kata *tīrtha* digunakan selain menunjuk orang-orang, juga menunjuk tempat (lihat keterangan di atas). Tempat menjadi penting bagi seorang yang menjalani *laku* ‘tapa brata’. Di antara tempat yang penting dalam pembicaraan perjalanan Surajaya adalah pertapaan, hutan, gunung. Masing-masing tempat itu akan dicoba dicari maknanya sehubungan dengan perjalanan Surajaya.

Dalam perjalannya Surajaya menemui beberapa *ajar* di pertapaan-pertapaan-dalam teks, antara lain disebut *kabuyutan*, *pakubon*. Barangkali pertapaan seperti halnya hutan dan gunung adalah ‘batas’ antara dunia sini dengan dunia sana. Tampaknya pertapaan dapat pula disimbolkan sebagai tempat penyeberangan. Jika hal ini dapat diterima, maka pertapaan juga merupakan *patirthan* ‘penyeberangan’ - tempat penyeberangan antara kehidupan duniawi dengan kehidupan spiritual. Itulah sebabnya Surajaya sebelum moksa pergi ke alam halus yang tidak terbatas, membangun penyeberangannya dahulu - baca: pertapaan - dengan diberi nama Sunyagati (yang sesungguhnya-sungguhnya sunyi). Barangkali pertapaan merupakan

tempat menyendiri (tidak harus sendiri) jauh dari keramaian dan hening tidak selalu harus di puncak gunung; suatu tempat di mana orang bisa menyendiri dan menyediakan diri serta meninggalkan kehidupan duniawinya dan memasuki kehidupan spritualnya untuk dapat ditemui Sang Hyang Suksma.

(b) Hutan

Hutan pegunungan *wanasrama* merupakan tempat pengembaraan yang pertama kali dimasuki oleh Surajaya. Hutan (dan gunung) merupakan tempat menyeberang dan transit, juga adalah tempat pengujian bagi peziarah, karena kedua tempat itu memuat tempat pengasingan diri dan asrama pertapa. Kedua tempat itu juga tempat belajar dan edukasi (Eck 1981:335). *Mahabharata* pada bagian *Vanaparva* menyatakan: '[...] Tanpa ragu-ragu hutan adalah tempat yang sering dikunjungi oleh orang-orang biadab, binatang pemangsa, dan banyak macam setan' (van Buitenen 1975:175). Hutan juga tempat resi, tempat orang melakukan *vanaprastha* dan *samyasin* (Thapar 1978:24).

Agak menjadi jelas mengapa hutan merupakan tempat baik untuk pengasingan diri, karena selain hutan merupakan tempat mengerikan hutan juga tempat para resi tinggal sehingga hutan mempunyai dua sisi yang bertolak belakang. Di satu sisi hutan adalah tempat mengerikan (tempat binatang buas, orang jahat tinggal), di sisi lain hutan adalah tempat tinggal para bijak sehingga tempat itu juga tempat belajar dan edukasi.

Pernyataan Thapar di atas bahwa hutan tempat orang melakukan *vanaprastha* (mengundurkan diri ke hutan, hidup sebagai pertapa, seorang brahmana dalam tahap ke tiga dalam kehidupannya) dan *samyasin* (brahmana dalam tahap ke empat dalam kehidupannya). Tampaknya istilah *samyasin* tidak dikenal di Jawa. Di Jawa seorang brahmana yang menjalani kehidupannya dalam tahap keempat disebut *bhiksuka* (Zoetmulder 1982). Dalam kamusnya Zoetmuder (1995) menyatakan, *caturāśrama* merupakan empat tahap dalam kehidupan seorang brahmana, yaitu: *brahmacari*, *grhastha*, *wanaprastha*, *bhiksuka*.

Dalam *Kidung Surajaya* 1.24 dikatakan:

[...] *hapaksa ṛp laku, dibwa* (bc: *dibya*) *malaṛ tape wana, śramma kahawa śire sañ tapa śakti biksuka* [...]

[...] bertekad menjalani *laku* yang mengagumkan. Karena itu ia akan bertapa di pertapaan dalam hutan tempat pertapa sakti mencapai tingkat ke empat [...].

Dalam *Kidung Surajaya* tidak disebutkan secara eksplisit empat tahapan bertapa dalam kehidupan seorang brahmana. Akan tetapi, rupanya pengarang mengenal tahapan-tahapan dalam kehidupan bertapa seorang brahmana. Dari pernyataan dalam teks *Kidung Surajaya* 1.24 tersebut di atas jelas bahwa hutan merupakan tempat

bertapa pertapa sakti yang mencapai *biksuka*, seorang yang melakukan tapa yang mengagumkan.

(c) Gunung

Seperti halnya menyeberangi sungai yang adalah simbolik yang berarti pergi ke seberang, juga demikian halnya dengan naik ke tempat tinggi atau gunung. Gunung juga merupakan batas dunia sini dan dunia sana (Anand 1997:682). Gunung merupakan tempat suci, tempat komunikasi dengan kedewatan, tempat di mana orang bertemu dengan dewa/Tuhan. Fungsi tempat suci ini seringkali diindikasikan dengan simbol yang mewakili garis antara dunia manusia dengan dunia yang sulit dipahami (transenden). Simbol-simbol itu adalah objek vertikal yang mencapai dunia ke surga, seperti gunung, pohon, tali, pilar, tiang (Eliade 1987, vol. 12:528). Pada beberapa kepercayaan gunung juga merupakan tempat turunnya wahyu. Selanjutnya, Eliade menyebutkan bahwa banyak gunung tidak saja berperan sebagai pusat dalam kosmologi, tetapi juga tempat untuk melakukan hubungan yang mempunyai kekuatan; hubungan antara Tuhan dan manusia, contohnya di gunung Hira, Muhammad mendengar Quran diturunkan, di Gunung Sinai Musa bertemu Yahweh. Yesus di Gunung Hermon berubah rupa. Gunung merupakan tempat berdiamnya segala yang bersifat ketuhanan (*the dwelling place of the divine*) (Eliade 1987, vol. 10:132). Gunung juga tempat menimba kembali manusia dengan kekuatan ketuhanan. Barangkali itulah sebabnya sebagian orang memulihkan kekuatan/kepenuhan dirinya dengan kekuatan ketuhanan di gunung dengan menyepi di gunung.

Dalam hubungannya dengan Surajaya, hal gunung ini juga tampaknya demikian dipahaminya. Perjalanan Surajaya pergi ke gunung, melintasi gunung-gunung, dan akhir perjalanan juga di gunung. Pada 1.10h sesaat setelah keluar dari kota raja, Singamada (Surajaya) sampai di hutan, kemudian dia berjalan dan sampai di kaki gunung 1.12j. Menjadi jelas kemudian perjalanan Surajaya melewati gunung-gunung. Gunung bagi Singamada (sebelum menjadi Surajaya) adalah tempat yang menggembirakan 1.79i: [...] *satkanisun inŋ ardi, suka rasanin daya* [...] 'sesampainya saya di gunung sini, gembira rasa hati ini'. Perjalanan Surajaya melewati gunung-gunung: Merapi (6.5i), Damalung (6.6d), Mahendra (6.6g). Selanjutnya disebutkan melewati gunung-gunung: Damalung, Mandaragēni, Sumbing, Sundara, Balambangan, Jombang, Resi Madana, Prabota, Burangrang, Cerman (6.15d). Surajaya menjelajah segala gunung, Gunung Lawu: 6.16a.b: *wus kalampahhan ŋakwe nikaŋ ardi, prapti sunḍa lawu wus.kedēran* [...]. Juga gunung Pamrihan (6.18b). Sampai akhirnya Surajaya bertapa di gunung *wukir* 7.41b: *hawatarā tḥaḥ tahun, lawase tapa wukir* [...], ditemui Sang Hyang Suksma (7.24).

## (d) Tujuh Pertemuan

Dalam perjalanannya Surajaya singgah di berbagai pertapaan. Tujuh orang yang ditemui Surajaya, dikelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama yaitu pertemuan dengan *ajar* pertama sampai dengan Rujaksela: 1. Ki Panguwusan (1.13) di Welaharja, 2. Ki Ajar (tidak disebut nama) (1.61) di Nirbaya (?), 3. Ki Hamongraga (3.7) di Adisukma, 4. Ragasamaya (4.109) di Kagenengan, 5. Ki Ajar (tidak disebut nama) (5.36), 6. Rujaksela (6.15) di Lemahbang. Kelompok kedua yaitu pertemuannya dengan Sang Hyang Suksma (7.25). Pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam merupakan penyeberangan Surajaya dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi dalam tataran intelektual. Pertemuan keenam merupakan puncak dari suatu tataran intelektual. Tandanya bahwa pertemuan keenam merupakan puncak bahwa Surajaya adalah manusia unggul dalam tataran intelektual adalah dengan menyembahnya Rujaksela kepada Surajaya setelah Surajaya berhasil menjawab pertanyaan Rujaksela (6.40). Pertemuan Surajaya dengan Rujaksela terjadi setelah Surajaya dan Ragasamaya berlayar menyeberangi laut selama beberapa bulan (6.18). Setelah terjadi perbantahan antara Rujaksela dan Surajaya, Rujaksela dengan segera dan tiba-tiba melakukan sembah pada Surajaya. Alasan Rujaksela menyembah kepada Surajaya karena selama ini Rujaksela telah berkeliling ke seluruh dunia untuk mencari orang yang seperti Surajaya dan ternyata orang yang dimaksud ada pada Surajaya. Setelah itu, Surajaya harus maju satu langkah lagi untuk mencapai tataran yang lebih tinggi, yaitu tataran spiritual. Dalam narasi setelah pergi dari tempat Rujaksela, Surajaya berpisah dengan Ragasamaya di lereng gunung, masing-masing mengambil jalannya sendiri-sendiri (6.48). Jadi, rupanya pertemuan-pertemuan dengan para *Ajar* (sebelum bertemu dengan Rujaksela) membuat Surajaya mengalami kemajuan dalam hal intelektual.

Pertemuan ketujuh (dengan Sang Hyang Suksma) berbeda sifatnya dengan enam pertemuan lain. Pertemuan kelompok pertama Surajaya mendatangi objeknya, sementara pertemuan ketujuh justru Surajaya didatangi.

7.26 *hamalewani pamuwus, wkasan amrpěki, tamwañ paropolahe [...]*

Pendek kata, akhirnya Ia (Sang Hyang Suksma) mendatangi, berhati-hati tindakannya, [...].

Bilangan tujuh banyak dipakai dalam *Kidung Surajaya*, demikian pula bilangan tiga. Dalam kesempatan ini belum bisa dipikirkan makna keseluruhan dari kedua hal tersebut. Hal ini dapat dilihat pada: *kidung* ini ditulis dalam tujuh pupuh, tujuh pertemuan yang dilakukan Surajaya, tujuh hari (2.7): mengusahan tapa, hari ke-7 (4.145) *paro terang*, tujuh malam mengusahakan tapa (7.64), tujuh suara (1.96),

bunyi yang lipat tujuh (7.70), tanggal 7 (7.42), tujuh bulan (7.10, 6.15), tujuh dunia (6. 25) dan tujuh persinggahan.

Dalam kosmologi Hindu banyak dijumpai bilangan tujuh, misalnya tujuh lautan *sapta sagara*, tujuh pulau *sapta dwipa*, tujuh dunia *sapta bhuwana*, tujuh naraka, tujuh *tala*. Juga hal lain misalnya tujuh ṛṣi *sapta ṛṣi*. Hubungannya bilangan tujuh dengan tujuh pupuh dalam *Kidung Surajaya* mungkin salah satunya bisa dimaknai: tujuh pupuh diibaratkan Surajaya melewati ‘tujuh dunia’ (baca: tujuh anak tangga) untuk menuju moksa yang dituntun dan diarahkan oleh tujuh pertemuan. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk memberikan tafsir yang lain.

Selain bilangan tujuh, bilangan tiga juga banyak dipakai dalam *Kidung Surajaya*: tiga hari (4.240), tiga hal (2.27, 4.112), tiga hal untuk mendapt kebahagiaan (7.93), tiga hal yg tidak boleh diinginkan (7.53), tiga hal raja segala godaan (7.55), tiga hal (3.51), tiga permata (2.49), tiga sebagai galah (5.52), tiga hari bertapa (7.20), tiga hal yang dibicarakan Rujaksela dengan Surajaya (6.27), tiga bulan (6.4, 4.149, 4.112, 4.83), tiga pertahanan (?) (5.121), tiga kenikmatan (4.232), tiga tokoh utama (Surajaya, Tejasari, dan Ragasamaya). Barangkali ada peneliti lain yang tertarik untuk membicarakan bilangan tujuh dan bilangan tiga dalam *Kidung Surajaya*. Hal tersebut terbuka seluas-luasnya.

#### (e) Perang di Jebugwangi

Pupuh 5 berisi perang Jebugwangi di mana Surajaya dan Ragasamaya menyaksikan perang itu. Perang Jebugwangi adalah perang antara 3 bersaudara (Ki Sora, Samun, dan Gajahpaningset) melawan 5 bersaudara (Panjiwisaya, Lalanasambu, Mahisaboṭo, Lalana Huwah-hawih dan Banyakputeran) dengan kekalahan di pihak Panjiwisaya (Panjiwisaya dan Lalanasambu mati). Kemungkinan nama Ki Sora, Samun, dan Gajahpaningset merupakan simbol dari rajah, tamah, dan satwah, sementara Panjiwisaya dan saudara-saudaranya merupakan lambang nafsu lima wisaya, diwakili Panji**wisaya**. Barangkali perang ini dalam rangka yoga adalah perang batin yang dialami oleh Surajaya selama perjalanannya itu. Surajaya menang dengan simbol kalahnya Panjiwisaya, sebagai simbol *wisaya* (nafsu). Dengan kemenangan ini Surajaya (dan Ragasamaya) dapat melanjutkan perjalanan untuk menyeberang ke daratan lain, untuk menjadi pertapa unggul.

#### 4. Surajaya Pertapa Unggul

Setelah melalui perjalanan dan singgah di berbagai *ajar* dan mendapat pencerahan, akhirnya Surajaya menjadi pertapa unggul dalam ilmu pengetahuan.

(Kata Ragasamaya kepada Surajaya):

6.45 *dennapagēḥ rasaniṅṅ ati, kakiraṅan punapa, pēpēk gunaniṅ wruh, make ta gugoni tapa [...]*

“Kuatkanlah perasaan hati, apa kekurangannya, (sudah) lengkaplah keunggulan dalam pengetahuan. Kini perhatikanlah (laku) tapa. [...].

Setelah melakukan upacara di bawah bimbingan guru, dikatakan:

1.97 [...] *sampunya weswa daluwañ maka sandaje* [...]

[...] Ia (Surajaya) telah mengenakan, kulit kayu sebagai pakaiannya [...].

1.98 [...] *wus paripuña sínare., nuğrahaniñ sañ guru, pinaraban ki surawani, sampun yanadañ bawa, haměwěhi bagus,* [...]

[...] Ia sudah sempurna, dilimpahi anugerah Sang Guru, (kini) diberi nama Ki Surawani. Ia telah menjalani cara hidup (bertapa), menambah cakupannya [...].

Daluwang menurut Zoetmulder (1995) adalah baju dari kulit kayu (dipakai oleh pertapa dan lain-lain). KBW (vol. III: 502) menyatakan: [...] *masalin ta sira bhūsana kulitning kayu saweśaning wiku* (“berganti bajulah dia dengan baju dari kulit dari kayu seperti baju pertapa”). Di sini menjadi jelas bahwa pertapa memakai baju kulit kayu.

5.38 [...] *kunḍala wus katarima*

[...] songkok (kunḍala) pun sudah diterima.

Gericke dan Roorda (1901) menyatakan bahwa *kunḍala* adalah *kětu*, yang berarti penutup kepala yang biasa dipakai pertapa. Zoetmulder (1995) menyatakan: *kětu* adalah penutup kepala (dalam bahasa Inggris: *a cap*) yang dipakai oleh golongan rohaniawan. Kata *kunḍala* menurut Zoetmulder dan KBW adalah anting-anting. Entah songkok entah anting-anting, tetapi yang jelas ada barang penting yang diterima Surajaya setelah belajar di tempat seorang *ajar* (yang tidak disebut namanya) pada pupuh 5.38. Mula-mula Surajaya memakai pakaian kulit kayu (1.97) kemudian songkok. Setelah menerima songkok dan berpakaian kulit kayu, keadaan Surajaya sudah mahir, seperti dinyatakan di bawah ini.

5.51 *makin kateñsun anmu, mahaprananiñ śabda hawarañ in manañ, saññ alañut putus in naya sandi, jatiniñ guru* [...]

“Dan selanjutnya, (karena) anda, saya menemukan sabda yang amat berdaya hidup yang memberi nasehat pada hati”. Dia yang terhanyut dalam lamunan (Surajaya) kini telah mahir dalam tuntunan rahasia guru sejati, [...].

Perlengkapan pertapa sudah diterima oleh Surajaya setelah melewati tahapan berguru. Sejak saat itu Surajaya menjadi seorang yang unggul dalam hal pengetahuan tapa. Hal

ini berhubungan dengan perbantahan dengan Rujaksela. Rujaksela menyembah pada Surajaya, katanya:

6.40 [...] *duḥ paṅgerannisun, ṣakṣat amanygiḥ mas mirah, hiya paṅgerann iku sunulati, yakti hana riñ sira*

“[...] Duhai Pangeranku, (aku) seperti menemukan emas permata. Ya yang mulia yang kucari, sungguh-sungguh ada padamu”.

Kata Ragasamaya:

6.45 [...] *dennapagēḥ rasaniñṅ ati, kakirañan punapa, pēpēk gunaniñ wruh, make ta gugoni tapa*

“[...] Kuatkanlah perasaan hati, apa kekurangannya, (sudah) lengkaplah keunggulan dalam pengetahuan. Kini perhatikanlah laku tapa. [...]”

Dilihat dari perlengkapannya Surajaya sudah tampak sebagai pertapa: dengan pakaian kulit kayu dan songkok wiku. Surajaya melaksanakan tapa pada tahapan berikut. Sang Hyang Suksma pun menyebut Surajaya sebagai pertapa (7.32) [...] *sañ tapa kaky anakisun* [...] ‘Sang Pertapa, Angger, Anakku’. Untuk selanjutnya Surajaya beberapa kali disebut sebagai Sang Pertapa:

7.33e [...] *sañ tapa liñnya wacana*, [...]

7.35b [...] *sañ tapa mañgiḥ pawṛti* [...]

7.40a [...] *sañ tapa wahu hasuguh* [...]

Perpisahan Surajaya dengan Ragasamaya (6.49-50) barangkali pisahnya jiwa dengan raga. Perpisahan dengan Ragasamaya di pupuh 7 adalah perpisahan jasmani. Perpisahan itu memberatkan kedua belah pihak:

6.49 *raḡasamaya śiḡra tuṛ sēmbah, harañkul ṣuku wuwuše*, [...] [...] *hadan mintar harine den.toliḥ, kajahit punañ daya*

[...] Ragasamaya menghaturkan sembah, memeluk kaki, katanya, [...] [...] (Surajaya) segera pergi, adiknya ditoleh berulang-ulang, tertambat hatinya.

Perpisahan Surajaya dengan raganya sendiri dalam moksa merupakan tahapan terakhir dalam setiap perjalanan hidup manusia.

Ada dugaan bahwa penulis *Kidung Surajaya* mengidolakan Arjuna sebagai pertapa. Tokoh Surajaya disamakan dengan Arjuna.

7.41c-f [...] *nastapa puwara ṅel, sañsara hapulañṅ awu, manis manise tan ilañ, hanawañṅ aṛjuna kikin* [...]

Menyedihkan, sangat letih, sengsara badannya penuh debu. Kecakapannya tidak hilang, menyerupai Arjuna yang prihatin.

5.124f [...] *riñ manimantaka kneñ data* (bc: *duta*)

[...] (berjudul) Iman-imantaka kedatangan utusan rahasia.

Hal terakhir ini kiranya merupakan bagian cerita *Arjunawiwaha* ketika Arjuna dan Supraba menuju tempat Niwatakawaca di Manimantaka untuk mencari tahu kelemahan dan kekuatan Niwatakawaca.

Menurut *Kakawin Bhāratayuddha* (Supomo 1993:176) pupuh IX.5 bahwa panji-panji Arjuna bergambar kera. Menurut *Mahābhārata* yang ada pada Sörensen (1963:318) bahwa Anoman berjanji akan berada pada panji-panji Arjuna (III.151); Anoman berjanji pada Bhima untuk menempatkan gambar dirinya pada panji-panji Arjuna (V.56).

Dalam *Kidung Surajaya* digambarkan

1.95e-g [...] *tuṅgul* (bc: *tuñgul*) *aguñ pinaka sakṣi, tuliśi wanuman* (bc: *anoman*) *krodḍa, mure romannipun* [...]

Panji-panji besar sebagai saksi, bergambar Anoman marah, yang berdiri bulu-bulunya.

## 5. Berhenti Berkelana

Setelah berkelana kian kemari, akhirnya Surajaya berhenti berkelana untuk melakukan tapa. Dalam usahanya menjalani tapa Surajaya menjalani tahapan-tahapan mengasingkan diri, dalam keadaan hening, samadi. Mari kita lihat tahapan Surajaya melakukan tapa.

### (a) Mengasingkan Diri

Mengasingkan diri mungkin sebaiknya didefinisikan sebagai sebuah periode isolasi yang terbatas sebagai individu atau kelompok orang diambil dari rutinitas yang biasa dilakukan dari kehidupan sehari-hari, umumnya untuk alasan keagamaan. Mengasingkan diri adalah latihan yang cukup umum pada kehidupan keagamaan pada semua orang, meski seringkali terbatas untuk tipe tertentu dari orang-orang, biasanya untuk persiapan inisiasi. Pada periode ini orang yang mengasingkan diri menghentikan kebiasaan sehari-harinya, berhenti/memutuskan hubungan dengan kehidupan sosial sehari-harinya menarik diri ke dalam tempat sunyi/terpencil. Pengasingan juga sebagai penghentian hubungan sosial, kehidupan kesehatan, diambil sebagai kondisi yang memungkinkan masing-masing orang yang mengasingkan diri

masuk pada dirinya dengan diam, maksudnya untuk membangun kontak dengan alam kedewataan atau dengan dunia roh (Eliade 1987 vol 12:350).

Sehubungan dengan kasus Surajaya, kita lihat di bawah ini.

Ragasamaya menyarankan pada Surajaya:

6.47 *duḥ kakañ haja ṅuniṅa, balikan ta leler I patapan adih, pṛnaḥhaniñ aśrama*

“Duhai Kakang, jangan hiraukan, sebaliknya pilihlah pertapaan yang utama, sebagai tempat tinggal (dalam bertapa)”.

6.48 *hanitihhana śṛṅgani smṛti, hudakṣina liganiñ patapan. rayinira ṅimbañ imbañ, hamet paṅuratiy asun, kañṅ aṅlayarana raragi, ri sun atataniya, denpunṣa laku, hamintuhu rakanira, raḡasamaya heca lilaniñṅ ati, sami lan. rakanira*

“Naiklah ke puncak kesadaran, untuk menimbang-nimbang tempat yang tepat sebagai pertapaan”. Adiknya mengiringkan. (Ragasamaya): “Aku berusaha menahan diri, pada engkau (wahai) badan yang akan pergi jauh. Adapun aku hendak bertani. Marilah kita pergi (dengan tujuan masing-masing)”. Kakandanya patuh. Ragasamaya senang dan lega hatinya, demikian juga halnya kakandanya.

6.50 [...] *raḡasamaya muwus praptiñ imbañ, hapiśaḥ lawan kakañṅe, hamaniḥ batuṛ suwuñ, wusnya pranaḥ trapiñniñṅ ati, waluyane wacana, śurajaya sampun, prasida hagugon tapa, pinaraban batuṛnira riñ sunyagati, tatangariniñ rupa*

Ragasamaya sudah sampai di lereng. Berpisah dengan kakakdanya, yang menemukan pertapaan kosong, yang telah memuaskan hatinya. Kembali diceritakan, Surajaya yang sudah, benar-benar memperhatikan tapa, diberinya nama pertapaan itu Sunyagati, diberi berundak sebagai ciri-cirinya.

Peristiwa di atas adalah perpisahan Ragasamaya dengan Surajaya setelah sekian lamanya mereka berdua berkelana dari satu tempat ke tempat lain. Kini saatnya masing-masing menjalankan hal yang diinginkannya. Surajaya menemukan pertapaan kosong, dan kini Surajaya menarik diri dari rutinitasnya sehari-hari yaitu mengembara untuk mengusahakan tapa.

#### (b) Keheningan

Tahapan Surajaya berikutnya adalah keheningan. Dengan menjalankan kesunyian/keheningan membiarkan Tuhan berbicara secara langsung ke hati dan ini mempersilahkan orang untuk mengatasi kepicikan yang manusiawi dan menjadi tergantung langsung pada Tuhan. Dalam keheningan Tuhan (*the Spirit*) akan datang dan berbicara pada kita (Eliade vol 13:322-323). Untuk kasus Surajaya dalam keheningan itu dan mengosongkan dirinya Hyang Suksma datang:

7.22 *ki surajaya lwiř tugu*

Ki Surajaya (diam) seperti tugu

7.25 *haliñ sařwwa gumuyu, humněñ ki surawani*

(Hyang Suksma) berkata sambil tertawa. Diam Ki Surawani.

(c) Samadi

Setelah sekian lama berkelana melakukan peziarahan di berbagai tempat akhirnya Surajaya berhenti berkelana dan bertempat tinggal di Sunyagati (VI.50). Sebelum melakukan samadi Surajaya telah menjalani *laku* bermacam-macam, bisa dilihat di bawah ini.

7.16 *tuhu habucall amupus, iñ brata wuś delakoni, hakumm akakađar. lwiřre, hařaloñ sařww anirmbu, sinařwi hañgilir kacañ, hamėndėm wus añlakoni, hajajaya satuwuk, [...]*

Sungguh-sungguh hendak membuang, meredakan brata yang sudah dijalani seperti misalnya berendam (*hakum*), tidur di luar rumah (*akakađar*), berpantang makan-hanya makan buah saja (*řaloñ*) dan tidak makan nasi(?) (*nirmbu?*) dilakukan berselang-seling. Mengubur diri sudah dijalani, menaklukkan segalanya, semua sudah dijalani, [...]

7.17 *hamati rađa sinakuñ, siñ brata tlas wus keriiñ, panamun wisayarane, surudaniñ manař campuř, siđėmmaniñ dařendiya, pakoliř tan ana keřtI, [...]*

Bermati raga sungguh-sungguh dijalani, brata apa pun telah dijalani, pereda nafsu itu namanya, kekotoran hati pun menyusut, meredam sepuluh indriya. Hasilnya tidak terpikirkan. [...]

Setelah menjalani *laku* seperti tersebut di atas barulah Surajaya menjalani samadi. Ada dua tahap samadi Surajaya; tahap pertama seperti yang dinyatakan dalam 7.18-22 dan tahap ke dua seperti yang tergambar dalam 7.61-66.

Tahap pertama Surajaya menjalani samadi:

7.18 *pupujannira tan lusuř, řuralaksaneñ samandi, samida makatejane, rahina wñi kumutug. duparum anilanila, sañ tapa hařel añliř, [...]*

Tempat pemujaannya tidak usang, dengan giat (Surajaya) melakukan samadi. Kayu bakarnya sebagai cahaya, siang malam menyala, dupa harum mengepul. Sang pertapa mendapat kesulitan dan lemah.

7.19 *kinurañyan pařan turu, hamrakasa hiđėp juti, hamriř hilařane kabeh, sawisayanniñ tan. sadu, dařamalaniñ sarira, ki surajaya hařukwiř, wruřha riñ rupannipun, jatiniñ rađa kañ pinriř*

dikurangnya makan tidur. Dengan keras menekan pikirannya yang mengkhayal. Diusahakan untuk dihilangkan semua, segala nafsu yang tidak bersih, sepuluh noda badan. Ki Surajaya berusaha menguasai, tahu akan ujud, kesejatan raga yang diharapkan.

- 7.20 *linagilagi tikañ tru, tigañ dina lawas niki, ki surajaya hañukih reh, dwatan. kneñ pañan turu, horḡ. rasaniñ śari wṛdaya, śarira kaknan titir, wisayaniñ nala lepyuh, mēhañ mēhoñ syaḡ munyañjrit.*

Berlatih terus-menerus, tiga hari lamanya, Ki Surajaya berusaha menguasai, itulah sebabnya tidak makan dan tidur, terguncang batinnya, badan terkena tanda bahaya. Konsentrasi batin kacau, berdesah, kacau, menjerit.

- 7.21 *gumisir tañ kalakañ, śukma lalana trsna siḡ, sawisayaniñ tan šareḡ, mijil sakiñ raḡa kondur, rupane kagilagila, hana habañ hana putih, muñ mingat amat. Nmut, hagila neñ riñ wwañ sakti*

Menyingkir kalakathung, sukma pun tetap kokoh dengan kasih sayang. Nafsunya tidak juga mereda, keluar dari raga terpaksa undur, ujudnya menyeramkan, ada merah ada putih, terbang, pergi perlahan-lahan menjauh, menakutkan bagi seorang sakti pun.

- 7.22 *ki surajaya lwiṛ tugu, grana sikanira titih, sarira kwe pamētune, pēpēk aññambara pnuḡ, kweḡ niñ rupa blērik, hana halit hana haguñ tumurun amet pagisir*

Ki Surajaya (diam) seperti tugu, pucuk hidungnya sebagai titik konsentrasinya. Dari badannya banyak yang keluar, memenuhi mengangkasa, berbondong-bondong, banyak ujudnya dan warnanya, di angkasa berbintik-bintik, ada yang kecil ada yang besar, turun mencari tempat untuk melarikan diri.

Tiga hari lamanya Surajaya berlatih terus-menerus.

- 7.23 *[...] ki surajaya tan. kenguḡ, lakuñan ginawe kuṭa, pañyihniñ yoḡa tan giisir, punaḡ tan prabeda camur, pan deniñ ayya maṛki*

[...] Ki Surajaya tidak goyah, malah lebih dibuat benteng, untuk menemukan yoga, tidak menyerah. Hilang tidak beda terbang, karena ada usaha yang mendekati.

Tubuh Surajaya seperti kosong, dunia hilang tidak tampak

- 7.24 *[...] wikalpanira sañ prapti, raḡa lwiṛ kadi suwuñ, hañuluwuñ tanpa galiḡ*

[...] Keragu-raguan Dia yang datang (karena) raga seperti kosong melompong tanpa inti.

- 7.25 *[...] tan anakasa pratiwi, humnēñ tan. kna pinet, buwana niṛ tan katuduḡ raḡa tan katon saksana, maṛgganiñ śukma humijil [...]*

[...] tidak ada angkasa maupun bumi, diam tidak dapat diambil, dunia pun hilang tidak tampak sebab jiwanya keluar [...].

Bait terakhir ini tampaknya Surajaya mengalami apa yang disebut samadi. Usaha Surajaya untuk sampai bisa samadi didahului dengan berbagai macam *laku* seperti yang tertera pada 7.16-17. *Laku* yang disebutkan dalam 7.16-17 menitikberatkan pada penguasaan raga; *laku* yang ada pada 7.18-22 menitikberatkan pada penguasaan pikiran.

Tahap kedua Surajaya menjalani samadi.

- 7.61 *sañ tapa hasuci make, hatirtwa ri sampunya rarahup, hanambut samwa mumuja, kumutug kañ samida mrik, hadann arupèk bayu, śabda hiḍḍepinatitis.*

Sang Pertapa membersihkan diri, pergi ke tempat kolam suci. Setelah mencuci muka, kemudian bersama-sama, memanjatkan puja. Mengepul kayu bakar mewangi, kemudian segera “bayu, sabda, hiḍḍep” dikonsentrasikan.

- 7.64 *hawwatara sapta dalu, lawase hamriḥ kapatin, lilañ nirmala ciptane, saweniñ guna pañawruḥ, holiḥniññ atapa brata, pinisaḥ tan ana kari, hniñ lila niḥ wastu, pamuruñ denati hati*

Kira-kira tujuh malam, lamanya mengusahakan kematian, jernih suci pikirannya. Segala pengetahuan, perolehannya bertapa brata, dipindahkan, tidak ada yang tertinggal. Bersih tenang tidak berujud, penghalang diperhatikan.

- 7.65 *wus amatitis punaḥ hru, kumucup datanpa cantri, dennarahharah parane, tan sasar tēmpuḥhi kayun, daḥmma ji tlas pinunaḥ, pann ikw andohakēñ kapti, suwuñ tan ana ketuñ, wḥdaya lwir kadi manik.*

Sudah mengarah (pada sasaran) panah itu, bergerak maju tanpa melenceng, dikonsentrasikan tujuannya, tidak melesat sasaran keinginannya. Rapal magis (?) telah dimusnahkan, karena hal itu menjauhkan kehendak. Kosong tidak ada yang dapat dihitung, hati seperti permata.

- 7.66 [...] *tlasiñ yoḡa pinunaḥ, tan ana riñ wdi riñ ati, muḥ sat saḥwwa amuwus. hiḥ raḡasamaya kari*

Setelah yoga terkuasai, tidak ada rasa takut di hati, terbang cepat sambil berkata, “ Hai Ragasamaya tinggallah”.

Setelah samadi tercapai, Surajaya moksa.

#### (d) Hyang Suksma

Hyang Suksma mendatangi Surajaya manakala kondisi raga Surajaya kosong melompong (7.24), nafsu tidak tampak, sebab jiwanya keluar (7.25). Hyang Suksma

berkata sambil tertawa (7.25), Tertusuk ketawa. Heran Hantakarana (7.34). Pada pupuh ini (7.34) (suara) ketawa Hyang Suksma menusuk (telinga?, karena keras suaranya?). Surajaya oleh pengarangnya disamakan dengan Arjuna ketika menjalani tapa (7.41). Bila merujuk pada Arjunawiwaha (Kuntara 1990:354) Arjuna yang tertawa keras menunjukkan salah satu pertanda Dewa Siwa (*angĕttahāsa*). Mungkin di sini juga dapat disejajarkan bahwa Surajaya adalah seorang pertapa Siwais; dan yang datang mengunjungi Surajaya adalah Dewa Siwa dengan salah satu pertandanya: tertawa (keras).

Tertulis pada teks bahwa Hyang Suksma memberitahu:

7.31 *plĕñ saraśaniñj ora, den.kna dentarimanĕn. śabda hayo śalah wtu, śurudraneñ riñ sĕpi*

“Pusatkan segala rasa, (jangan) tidak diusahakan, (akan) berhasil dan diterima. Perkataan jangan sampai salah ucap, tegar dan tabahlah berada dalam keadaan sunyi”.

7.32 [...] *hasalina kita wr̄ti, kamw asuñ nuġraha make, hantakarana rahayu, puspakaniranakiwwañ, parabannira hakikin, nirmala hamangih hayu, sukma tatwa jati hniñ*

“Engkau bergantilah cara hidup. Aku memberi anugerah, kini (sebutanmu) Hantakarana. Selamat!. Sebagai saranamu, Anakku, sebutanmu itu atas usaha kerasnya, suci mendapat keselamatan, sukma sungguh-sungguh hakiki suci”.

7.33 *samono pawarahisun, hatakaranayo lali, [...]*

“Demikian petunjukKu, Hantakarana, jangan lupa [...]”.

7.33 *ya duḥ muṛtiniñ suwuñ, tulusakna tikuñ siḥ*

“Duhai (Engkau) Yang Berwujud Ketiadaan, teruskanlah anugerah itu”.

Dari kutipan di atas tampak bahwa Hyang Suksma selain memberi anugerah sebutan Hantakarana, juga memberi petunjuk dan kritik atas usaha dan laku yang dijalani Surajaya. Hyang Suksma tidak mengatakan secara eksplisit memberi petunjuk caranya untuk moksa. *Hantakarana* menurut Zoetmulder (1995:40) adalah bagian tubuh yang terdalam, pusat pikiran dan perasaan; lengkapnya adalah *tryantahkarana* artinya tiga bagian dalam.

#### (e) Moksa

Dalam sastra Jawa pengertian *moksa* mempunyai beberapa arti, yaitu: 1) kalepasan akhir (dari ikatan *samsara*); 2) mencapai kalepasan, mati, almarhum; 3) hilang ke dalam ketiadaan, lenyap dari penglihatan (Zoetmulder 1995).

Sehubungan dengan *Kidung Surajaya* moksa mempunyai arti mencapai kalepasan dan mati, contoh pengertian tersebut bisa dilihat di bawah ini.

- 7.66 *tlasiñ yoġa pinunaḥ, tan ana riñ wdi riñ ati, muḥ sat saḥwwa amuwus. hiḥ raġasamaya kari*

[...] Setelah yoga terkuasai, tidak ada rasa takut di hati, terbang cepat sambil berkata, “Hai Ragasamaya tinggallah”.

- 7.69 *lapas datan anna ketuñ, lampahhira sañḥ lit, tlas prasida lakune, kadukaparanin laku, tann ana nin saḥġa kawaḥ, luputeñ rahina wji, nir sunya parannipun, jñamut datan. kneñ aṣṭi*

Pergi dengan tiada memperhatikan lagi, jalan dia yang tidak berujud jasmani. Telah sempurna jalannya, sampai pada tujuan laku, tidak ada surga atau pun neraka, terbebas dari siang atau pun malam. Kosong, sunyi tujuannya, sangat jauh tidak dapat dipikirkan.

- 7.70 *bina tan sunya pipitu, lampahe sañ sidajati, sukma taya tan parane, nirmmala taya kapuñkuḥ, ri sunya taya kahaḥsa, [...]*

Sangat luar biasa kesunyian yang lipat tujuh itu, perjalanan dia yang sudah sempurna, sukma tiada, tanpa arah tujuan, suci tidak ada yang tertinggal di kesunyian, tidak berkeinginan (apa pun), [...]

- 7.71 [...] mara heñ tataganipun, hapapajaḥ yen aluḥa, hasalaḥ heñ batuḥ niki, hawaraḥ saḥww asaḥadu, tatagane haḥecani

[...] (Ragasamaya) datang kepada tetangganya (Hantakarana), menerangkan bahwa ia (Hantakarana) pergi- (dia) yang tinggal di pertapaan ini. (Ragasamaya) memberi tahu melaporkan. (Jawaban) tetangganya melegakan.

- 7.73 *hañḥḥḥ paśrañniñ wuwus, ki surajaya wus lali, riñ pamriḥyan himbañ kilen. pranaḥhe [...]*

Ia (Tejasari) mendengar berita dengan jelas bahwa Ki Surajaya sudah meninggal (wus lali (bc: lalis)) di Pamrihan, lereng sebelah barat tepatnya [...]

Setelah mendapat petunjuk dari Hyang Sukma, pengarang menyebut Surajaya dengan *sañ sidajati* (dia yang sudah sempurna):

- 7.57 *ragasamaya hamuwus, kakañku sañ sidajati [...]*

- 7.60 *raġasamaya mihaḥsa, wuwuḥe sañ sidajati [...]*

- 7.70 *lampahe sañ sidajati [...]*

Surajaya berbincang-bincang tentang tapa dengan Ragasamaya pada bulan Kartika *paro gelap* tanggal 7 (7.42: *ṭṣna pak.saniñ* (bc: *kṛṣṇa paksa*) *kāitika, saptamī*). Surajaya mulai menjalankan tapa tanggal 8.

- 7.61 *rahina tatas kawuwus. hyañ śidwa kirana mijil., sañ tapa hasuci make, hatiirtwa ri sampunya rarahup, hanambut samwa mumuja, kumutug kañ samida mrik, hadann arupěk bayu, sabda hiđėpinatitis.*

Pagi yang sudah sempurna diceritakan, matahari muncul. Sang Pertapa membersihkan diri, pergi ke tempat kolam suci. Setelah mencuci muka, kemudian bersama-sama, memanjatkan puja. Mengepul kayu bakar, mewangi, kemudian segera bayu, sabda hiđėp dikonsentrasikan.

Surajaya menjalankan tapa kira-kira tujuh malam:

- 7.64 *hawwatara sapta dalu, lawase hamriḥ kpatin [...]*

Kira-kira tujuh malam, lamanya mengusahakan kematian, [...]

Bila Surajaya mulai menjalankan tapa pada tanggal 8 pagi, lamanya tujuh malam; maka Surajaya moksa pada tanggal 14 malam, *paro gelap* pada bulan Kartika.

*Paro gelap* tanggal 14 malam merupakan puncak dari *paro gelap* karena sudah masuk dalam hitungan tanggal 15 yang merupakan puncak dari *paro gelap*; sebaliknya juga demikian, tanggal 14 *paro terang* malam merupakan puncak dari *paro terang*, karena sudah masuk dalam hitungan tanggal 15. Perhitungan di Jawa pergantian hari kiranya dimulai pada petang hari.

*Paro gelap* (*tilēm/ kṛṣṇa pakṣa*) biasanya dipakai untuk hal-hal yang bersifat spiritual, sementara *paro terang* biasanya dikaitkan dengan yang bersifat duniawi. Untuk hal ini Zoetmulder (1983:242-243) mencatat bahwa malam gelap (*tilēm*) dikaitkan dengan kematian dan upacara bagi orang mati. Bila malam-malam purnama, para wanita dari kraton bercengkrama di bawah sinar bulan. Mereka menyanyi dan menabuh gamelan [...]. Meski demikian, tampaknya tidak selalu terjadi demikian, *sukla paksa* bisa pula dikaitkan dengan hal spiritual, misalnya, Arjuna bertapa pada bulan bersinar terang (Kuntara 1990:132). Dalam hal ini mungkin peranan bidadari yang sedang dipentingkan sehingga purnamalah yang dipakai. Lihat keterangan Zoetmulder di atas: ‘malam purnama para wanita bercengkrama di bawah sinar bulan’. Tampaknya pemilihan bulan Kartika dalam moksanya Hantakarana (Surajaya) barangkali sama alasannya seperti penyair Jawa Kuna memandangi bulan Kartika sebagai bulan yang penuh keindahan (*kalangwan*). Pada 7.99 bagian penutup juga dikatakan bahwa Surajaya selesai ditulis pada bulan Kartika *paro terang*. Lihat keterangan Zoetmulder (1983:247) tentang bulan Kartika menjadi bulan yang paling disukai oleh penyair Jawa Kuna, barangkali penyair *Kidung Surajaya* mewarisi tradisi itu.

## 6. Guru

Di bawah ini dalam membicarakan hubungan *guru-sisya* ‘guru-siswa’, dilihat dari perspektif guru spiritual, guru dengan latar belakang pandangan tradisi religius kuna dan filosofis sesuai dengan isi *Kidung Surajaya* yang bersifat filosofis.

Dalam pengembaraannya ke hutan pegunungan, tempat yang didatangi Surajaya adalah pertapaan yang letaknya di lereng gunung

- 1.12 [...] *prasta* (bc: *prapta*) *jěñ riñ prawata* [...] [...]  
 [...] sampailah di kaki gunung [...]

Surajaya bertemu dengan sang pertapa.

- 1.13 *hamanggih đ ukuḥ welaharja* [...] *kapanggih sañ ta* (bc: *tapa*) *ligiḥ riñ made* [...] [...]  
 (Ia) mendapati Desa Welaharja [...]. Dijumpailah Sang Pertapa sedang duduk di balai-balai [...]

Sang pertapa memberi nasihat kepada Surajaya.

- 1.28 *ki paṅabět lagwa* (bc: *lagya*) *wacana, mapitutur prayoganiñ lakw* [...] [...]  
 Ki Habet sedang berkata, memberi nasihat cara yang baik (caranya) menjalani laku [...]
- 1.32 *siṅamadya* (bc: *siṅamada*) *ṛṇě tutur mami*  
 Singamada dengarkan nasihatku
- 1.40 *kaliñjane wuwusku kaki* [...] [...]  
 Pendeknya nasihatku, Ngger [...]
- 1.47 *nahan pawarahisun. kaki* [...] [...]  
 Demikian nasihatku, Ngger [...]

Sang pertapa juga disebut guru.

- 1.67 [...] *tlasniñ paṅabakti sañ guru haṅliḥ* (bc: *haṅliñ*) [...] [...]  
 Setelah diberi penghormatan Sang Guru berkata [...]
- 1.84 [...] *sumewaka jěñniñ guru* [...] [...]  
 [...] menghadap di kaki guru [...]

1.98 *sañj adigurw amuter ganitri* [...]

Sang Guru yang utama melakukan doa dengan tasbeh ganitri [...]

3.29 [...] *rakanra guru hari, mapan lagi mayoñ*

[...] Kakangmu ini yang guru saja masih ragu-ragu

Jadi tampaknya yang disebut guru dalam *Kidung Surajaya* adalah sang pertapa. Pertapa-pertapa yang ditemui Surajaya, memberinya nasihat dan menjadi tempat bagi Surajaya menimba ilmu, bermacam-macam sebutannya. Di bawah ini sebutan bagi pertapa yang merupakan guru bagi Surajaya.

1. (Ki) Habēt (1.13, 1.15); (ki) wasi (1.18), sang tapa (1.51, 1.66, 1.84). Dalam hal ini ketiga sebutan tersebut di atas menunjuk orang yang sama. Di tempat lain, Rujaksela juga disebut dengan wasi (6.19, 6.44).
2. Pertapa disebut (*sang*) *guru* bisa dijumpai pada 1.67, 1.84, 1.98, 2.24, 2.78.
3. Pertapa disebut dengan *sang adi guru* dijumpai pada 1.88, 1.98, 1.99, 1.101, 2.8, 2.24, 2.54, 3.29, 3.30, 3.37.
4. Pertapa disebut dengan *sang biksuka* dijumpai pada 1.62
5. Pertapa disebut dengan *wiku* dijumpai pada 1.67, 4.139, 4.205
6. Pertapa disebut dengan *Hyang Muniwara* dijumpai pada 1.85; *Munindra*: 1.43.
7. Sebutan lain untuk pertapa: *ranak Hyang* (1.69, 2.71); sang adipratwata (bc: adiprawata) (1.69, 1.94); *pada Hyang Giri* (1.75, 1.79, 2.1); *Hyang Giriwana* (4.209).

Selain ‘sang tapa’ yang menjadi guru Surajaya, terdapat sebutan ‘sang tapa’ juga untuk para pertapa (warga komunitas pertapaan).

1.80 *tabě* (bc: *taběh*) *pat kalih tjah wñi, sa* (bc: *sañ*) *tapa yah* (bc: *yayah*) *tan ana swarane, sama heca denya kule, badanira sama bawur, šilih tinđih* [...]

Tanda jam 24 dibunyikan dua kali, tengah malam. Para pertapa sepertinya tidak bersuara, mereka tidur nyenyak. Posisi badan mereka malang melintang saling tindih [...]

Bila demikian kiranya pertapaan merupakan sebuah komunitas, ada ‘warga’ pertapa ada pula ‘tetua’ pertapa. Tetua pertapa ini kerap disebut dengan sebutan *sañj aluguñ* (bc: *aluñguñ*) (3.7), *sañj apaliñgih* (3.28, 4.208, 5.56), *sañj amurwa dukuh* (3.5).

Tempat tinggal para pertapa disebut dengan berbagai macam.

1. *Pangajaran* (4.93, 4.240). Zoetmulder (1995) memberi arti: *ajar* adalah pertapa, anggota sesuatu komunitas pertapaan (biasanya laki-laki?); mungkin

seseorang yang melatih diri dengan latihan dalam hidup, melepaskan diri dari keduniawian.

2. *Pangubonan* (4.93, 4.136, 4.193, 4.198) tempat tinggal para *ubon* atau *ubwan*. Zoetmulder (1995) menyatakan bahwa *ubon/ubwan* adalah biarawati (khusus untuk orang muda?). *Pangubonan* kiranya tempat khusus para biarawati.
3. *Asrama* (4.93, 4.190) juga disebut *wanaśrama* (4.198). Zoetmulder (1995) menyatakan bahwa asrama merupakan pertapaan, tinggal tinggal para pertapa.
4. *Patapan* (4.136) adalah pertapaan.
5. *Pangabĕtan* (6.19) tempat tinggal para abĕt.

Dalam 4.93 disebutkan Surajaya pergi ke *pengajaran*, *pangubonan*, *asrama*. Bila demikian kiranya berarti bahwa tempat-tempat tersebut tidak sama (identik). Tampaknya pertapaan-pertapaan itu serupa dalam hal-hal umum, tetapi berbeda dalam hal khusus. Persamaan dari tempat-tempat tersebut mungkin bisa diterangkan seperti ini: *pangajaran*, *pangubonan*, *asrama*, *patapan*, *pangabĕtan* merupakan komunitas tertentu, barangkali seperti pesantren pada masa kini. Perbedaan tempat-tempat tersebut setidak-tidaknya karena jenis kelamin penghuni, cara melakukan ritual ‘agama’nya. Dalam *Kidung Surajaya, kabuyutan* (5.125) mengacu pada tempat bekas kraton. Zoetmulder (1995) memberi arti *kabuyutan*: pemujaan, tempat suci (karena kunanya? atau karena kaitannya dengan nenek moyang). Dalam *Kidung Surajaya* yang disebut *manguyu* (3.61, 3.62) hanyalah di tempat Ki Darmakawi (ayah Tejasari) dan yang mendapat sebutan Ni Manguyu hanyalah Ni Darmakawi (3.74, 4.5, 4.8). Zoetmulder (1995) memberi keterangan, *manguyu*: kelompok orang-orang religius (pertapa?).

## 7. Hubungan Guru-Murid

Dalam *Kidung Surajaya*, siswa disebut dengan sebutan: *sikṣya* (1.67) dengan berbagai variasinya: *śikṣwa* (1.99, 2.209); *sikṣa* (2.1); *śikṣa* (2.8). Zoetmulder (1995) menyatakan bahwa kata *sikṣa* dalam arti yang kedua sama dengan *śiṣya* yang berarti murid.

Hubungan Surajaya dan para *ajar* yang ditemuinya sangat erat. Salah satu hal ini dibuktikannya seorang *ajar* menitikkan air mata ketika harus melepas Surajaya pergi untuk berguru pada *ajar* yang lain:

1.51a *haliñ sañ tapa hasmu tañis.*

Berkata Sang Pertapa hampir menangis

1.51c [...] *saṛww aṇusap luḥ tan panten*

[...] sambil mengusap air mata tiada henti

2.78g [...] *mandra kěmběnniñ luḥ*

[...] Agak berkaca-kaca matanya (Sang Guru)

Hubungan Surajaya dengan para *ajar* juga merupakan hubungan *guru-sisya* ‘guru-murid’ antara lain seperti yang dinyatakan dalam:

1.43d-g [...] *hana pamitraniñsun, halampaḥhi munindra lwiḥ, makadiniñ prawata, kañ minaka guru, [...]*

“Ada temanku, menjalani (hidup) sebagai raja di antara pertapa unggul, sebagai yang utama di gunung, sebagai guru [...].”

1.67h-i [...] *sañ siksya (bc: sisya) saha lepana, tlasniñ paḥabakti sañ guru haḥliḥ (bc: haḥliñ), [...]*

Sang Murid menghormat dengan *lepana*. Setelah diberi penghormatan, Sang Guru berkata, [...]

1.98c-e [...] *wus paripuḥna śinare, nuḡrahaniñ sañ guru, pinaraban ki surawani, [...]*

Ia sudah sempurna, dilimpahi anugerah Sang Guru, (kini) diberi nama Ki Surawani [...]

2.72a-b [...] *ki śurajaya kamw (bc: kamy) aḥalaḥi, papaniñ guru yen atitaḥha [...]*

“Ki Surajaya saya menghalangi, sudah pada tempatnya jika guru mengatur [...].”

3.37a-c [...] *rakanira kakw (bc: kaky) anuñsun, wṛty aguru raka teñsun, kawṇan rasaniñṇ ati [...]*

“Kakangmu ini, Adi, menerima cara hidup seorang guru, konon. Demikian aku, masih bingung (saja) rasa hati ini [...].”

Selain menyebut dirinya guru, hubungan guru-murid dalam *Kidung Surajaya* juga hubungan orang yang dituakan dengan anak, hubungan sesama dengan panggilan mesra, hubungan kakak adik, seperti yang tercantum di bawah

1.25e [...] *lagwa (bc: lagya) wayaḥ kita nak mami, [...]*

“[...] apalagi seusiamu, Anakku, [...].”

1.27a *śiṅamada hanakiñsun kaki, [...]*

“Singamada anakku, Angger, [...].”

3.19b: [...] *bagwa (bc: bagya) masku yen rawuḥ [...]*

“[...] selamat datang sayangku, [...]”

3.26e [...] *duḥ yayi sampun makana*, [...]

Duhai Adi, jangan begitu, [...]”.

3.37a-b [...] *rakanira kakw* (bc: *kaky*) *anuṅsuṅ, wṛty aguru raka teṅsun, kawṅjan rasaniṅṅ ati* [...]

“Kakangmu ini, Adi, menerima cara hidup seorang guru, konon. Demikian aku, masih bingung (saja) rasa hati ini [...]”.

3.49d [...] *ki wany arinisun kaki*, [...]

“Ki Wani, Adikku, Di, [...]”.

Peranan *ajar* (dalam hal ini *ajar* kedua yang ditemui Surajaya), selain memberikan pentahbisan dengan mengganti nama Singamada menjadi Surawani, juga menasihati, memberi petunjuk pada Surajaya; para *ajar* yang lain memberi nasihat, seperti yang ditunjukkan pada:

2.7a-b [...] *ki surajaya koniṅa ḍmit, ri polahe riṅ lumakw atapa,*

Ki Surajaya ditunjukkan secara rahasia, caranya melakukan tapa, [...].

2.57a *nora Iwan* (bc: *Iyan*) *pawarahisun kaki*, [...]

“Tidak lain petunjukku, Angger, [...]”.

2.66i [...] *pawarahira hyaṅ paṅuwusan. keṣṭi* [...]

“Petunjuk dia yang sempurna menjadi obyek konsentrasinya, [...]”.

2.68d-e [...] *śumēṅ maredanipun* (bc: *maryada*), *deniṅ sabda kaguṅan. samir* [...]

[...] (Kini) bergairah tingkahnya, oleh petunjuk penuh rahasia [...].

Dalam satu hal guru juga berfungsi sebagai pemandu bagi seorang murid. Dalam pembicaraan ini guru yang dimaksud adalah para *ajar* yang ditemui Surajaya.